

PENELITIAN BERSAMA

**MANAJEMEN MUSIK GEREJAWI: PENGELOLAAN MUSIK DI GKMI
PURI ANUGRAH DAN GBT KAO SEMARANG**



Proyek Penelitian dan Pengembangan Masyarakat ini Dilaksanakan Untuk
Memenuhi Tanggung Jawab TRI DHARMA Perguruan Tinggi

Oleh:

Yunatan Krisno Utomo

Reinhart Kirie

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA

SEMARANG

PENELITIAN MANDIRI

MANAJEMEN MUSIK GEREJAWI: PENGELOLAAN MUSIK DI GKMI PURI ANUGRAH DAN GBT KAO SEMARANG



DIBIYAI OLEH:

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA

Nomor:

HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini dinyatakan bahwa Penelitian Bersama:

Peneliti : 1. Yunatan Krisno Utomo (Peneliti Utama)

2. Reinhart Kiria (Anggota)

Judul : **MANAJEMEN MUSIK GEREJAWI:**

**PENGELOLAAN MUSIK DI GKMI PURI ANUGRAH DAN
GBT KAO**

Telah menyelesaikan tugas penelitian dan pengembangan masyarakat dan yang bersangkutan telah menyerahkan hasil penelitian dan pengembangan masyarakat kepada Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, pada tanggal:

Ketua P3M

Ketua STT KAO

Dr. Gidion, M.Th.

Dr. Dpl.-Ing. Gregorius Suwito, M. Th.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN PEMBIAYAAN.....	ii
SURAT TUGAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN MASALAH	6
D. BATASAN MASALAH.....	6
E. SISTEMATIKA PENELITIAN.....	7
F. MANFAAT PENELITIAN.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Dasar Alkitab Pelayanan Musik	10
B. Hakekat Musik Gereja dan Pelayanan Musik Gereja.....	12
C. Definisi Musik gereja	13
D. Definisi Pelayanan musik Gerejawi	15
E. Pengertian Perencanaan.....	18
F. Pengertian Organisasi	19

G. Pengertian Training atau Pelatihan	20
H. Pengertian Supervisi atau Pengendalian	21
I. Pengertian Evaluasi	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Latar Penelitian	24
C. Pengumpulan Data	24
D. Sumber Data	26
E. Triangulasi	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. DESKRIPSI DATA	30
1. Hambatan-hambatan dalam membangun pelayanan musik yang efektif	30
a. Pemimpin gereja yang kurang terhadap pelayanan music	30
b. Pemahaman yang salah tentang pelayanan musik gereja	30
c. Tidak adanya pemimpin khusus dalam bidang musik gereja	31
d. Minimnya SDM di bidang music	32
e. Pemimpin tidak memiliki pendidikan khusus di bidang music	32
f. Regenerasi tidak berjalan dengan baik	33
B. PEMBAHASAN TEMUAN HASIL PENELITIAN	33
1. Hambatan-hambatan dalam mengembangkan pelayanan musik gereja	33

a. Minimnya pemahaman gereja-gereja tentang pelayanan musik yang professional.....	33
b. Minimnya komitmen gereja-gereja untuk membangun pelayanan musik yang profesional.....	34
c. Minimnya kesadaran gereja-gereja untuk membangun pendidikan musik yang profesional.....	35
2. Gereja Membutuhkan Pemahaman tentang Organisasi Pelayanan Musik	36
a. Pengelompokan Divisi	36
b. Prinsip-prinsip Organisasi Pelayanan Musik.....	38
3. Gereja Membutuhkan Pemahaman tentang Fungsi Manajemen Musik	41
a. Perencanaan (<i>planning</i>)	41
b. Pengorganisasian	43
c. Penggerakan (<i>actuating</i>)	44
d. Pengawasan (<i>controlling</i>)	45
4. Gereja Perlu Memahami Peran Pemimpin Musik Gereja	45
5. Peran Kepemimpinan dalam Pelayanan Musik Gereja	48
6. Pentingnya Pemahaman tentang Kompetensi Pelayan Musik.....	51
7. Memahami Pentingnya Pengelolaan Musik Ibadah	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Musik merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan ibadah, karena musik merupakan media ekspresi dan komunikasi bagi jemaat.¹ Jemaat bernyanyi mengungkapkan rasa syukur, pujian dan penyembahannya kepada Allah. Musik dan nyanyian juga dapat menjadi media mengungkapkan iman, di mana keyakinan tersebut diwujudkan melalui syair yang menceritakan kebesaran Tuhan yang telah memberikan keselamatan di dalam hidupnya.² Hal tersebut juga telah fenomena praktik sejak masa Perjanjian Lama, seperti yang ditulis dalam Mazmur 18:2 mengatakan, “Ya Tuhan, bukit batuku, kubu pertahananku dan penyelamatku, Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku!” Teks tersebut menjadi salah satu bukti adanya narasi-narasi teks nyanyian di masa itu. Masih banyak lagi teks-teks yang senada isinya dengan Mazmur tersebut. Bahkan dalam Mazmur 62:2-3, Pemazmur

¹Donald P. Hustad, *Jubilate II: Church Music in Worship and Renewal*. Illinois: Hope P.C., 1993.

²David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006; Nathan Corbitt, J., *The Sound of The Harvest: Music's Mission in Church and Culture*. Michigan: Baker Books, 1998; Hunt, T.W. *Music in Missions: Discipling Through Music*. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1987; C. Peter, Wagner, *Strategies For Church Growth: Tools for Effective Mission and Evangelism*. Illinois: Regal Books, 1987.

dengan berani bernyanyi, “Hanya dekat Allah saja aku tenang, dari pada-Nyalah keselamatanku. Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah.”

Terkait dengan pengaturan musik dan nyanyian bagi keperluan ibadah, musik dapat menjadi berkualitas atau tidak berkualitas sangat dipengaruhi bagaimana musik tersebut organisasi ataupun diolah. Pengelolaan yang profesional dan selaras dengan kebutuhan atau konteks pengguna musik tersebut akan menciptakan kualitas yang diperhitungkan.³ Tentu saja pengelolaan tersebut tidak hanya terkait pada proses penciptaannya saja, melainkan juga pada bagaimana para pemakai musik tersebut mengorganisasi, atau melatih timnya untuk menciptakan musik yang indah dan dapat dinikmati.

Dalam proses pengolahan musik inilah gereja membutuhkan seorang pemimpin musik gereja.⁴ Pemimpin musik gereja bertanggung jawab atas segala aspek pengelolaan, misalnya seperti: memimpin pengelolaan, mengorganisasi, menyiapkan kegiatan musik ibadah, membina, mengajar, mementor dan mengarahkan timnya.⁵ Oleh sebab itu keberadaannya sangat penting karena memiliki pengaruh yang sangat besar dalam setiap kegiatan kegiatan pengembangan musik di dalam ibadah.

³Makmur Halim, *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2011.

⁴Jere V. Adams,, *The Music Ministry Resource Manual: For Creative Church Musicians*. Tennessee: Convention Press, 1990.

⁵J. Robert Clinton, *Making Of A Leader: Recognizing The Lessons And Stages Of Leadership Development*. Colorado: Navpress, 1991.

Terkait dengan kelancaran ibadah, tentu saja terdapat komponen-komponen penting di dalamnya, seperti misalnya: sumber daya manusia (SDM), pengaturan SDM dan fasilitas, penyiapan musisi dan WL singers dan persiapan ibadah.⁶ Selain itu tugas tersebut mencakup pelatihan dan regenerasi para musisi termasuk rangkaian kegiatan pembinaan baik secara karakter maupun spiritualitas.

Untuk memaksimalkan sistem pengelolaan musik gereja, seorang pemimpin perlu mempelajari dan mengembangkan kemampuan manajerialnya.⁷ Pola pengelolaan musik gereja disebut juga sebagai ‘manajemen musik gereja’. Manajemen musik gereja yang dilakukan dengan baik dapat menjadi sarana yang efektif untuk memaksimalkan pengelolaan pekerjaan ataupun pelayanan seorang pemimpin musik. Manajemen merupakan suatu proses pengaturan atau pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Di manajemen tersebut terdapat rangkaian kegiatan yang dilakukan, meliputi beberapa hal sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasi, pengaturan, pengendalian serta evaluasi.⁸

⁶Robin A. Leaver, *Luther's Liturgical Music: Principles and Implications*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.

⁷I. E. Reynolds, *A Manual of Practical Church Music*. Nashville: Sunday School Board of the Southern Baptist Convention, 1923.

⁸William J. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*. Tennessee: Convention Press, 1980; Carl Schalk and Carl Halter, *A Handbook of Church Music*. Missouri: Concordia Publishing House, 1978.

Strategi manajerial yang baik tidak hanya terkait pada aspek-aspek teknik saja, melainkan dapat diperluas kepada aspek lain sesuai dengan bidang yang dikerjakannya. Seorang manajer musik gereja memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang terkait dengan aspek-aspek musikal. Seorang music director dalam lingkup gerejawi juga membutuhkan pendekatan-pendekatan yang alkitabiah dalam menjalankan tugasnya sehingga langkah-langkah yang diambilnya dapat berdampak terhadap jiwa-jiwa yang digembalakan.⁹ Sehingga pertumbuhan yang diperolehpun akan bersifat menyeluruh mencakup banyak hal, termasuk aspek pengembangan karakter dan spiritualitas.¹⁰

Itu sebabnya persoalan-persoalan yang seringkali muncul dalam pengembangan musik gereja dalam suatu konteks jemaat sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengelolaan musik di sebuah gereja dilakukan. Persoalan yang terkait dengan sumber daya musisi di sebuah gereja seringkali disebabkan oleh bagaimana seorang pemimpin musik mempersiapkan atau merencanakan keberadaan sumber dayanya atau sejauh mana program training atau pengkaderan terhadap anggota musisinya dilaksanakan. Pola kepemimpinan musik yang tidak relevan tentu akan berdampak pada perkembangan musik di gereja tersebut.

Penelitian ini merupakan abstraksi dari beberapa skripsi yang membahas persoalan mengenai manajemen musik di sebuah gereja. Masing-masing skripsi

⁹John C. Maxwell, , *The 21 Indispensable Qualities Of A Leader*. Tennessee: Thomas Nelson, Inc., 1999; McDonough, Reginald M., *Working with Volunteer Leaders in the Church*. Nashville: Broadman Press, 1976.

¹⁰Thom S. Rainer, *The Book Of Church Growth: History, Theology, and Principles*. Nashville, Tennessee: Broadman and Holman Publishers, 1993.

tersebut mengambil konteks pada gereja lokal yang memiliki perbedaan aliran gereja. Skripsi pertama mengkaji tentang sistem manajerial terutama terkait dengan model kepemimpinan serta model kepemimpinan dari Gereja GBT Kristus Alfa Omega Semarang yang beraliran Kharismatik. Skripsi kedua mengkaji model kepemimpinan dan pengelolaan musik di Gereja Kristen Menonite Indonesia Semarang yang beraliran Menonite, yakni Gereja GKMI Puri Anugerah Semarang.

Berikut adalah beberapa kegelisahan peneliti yang menjadi latar belakang persoalan penelitiannya:

- a) Dominasi rutinitas yang lebih kental daripada pengelolaan musik gereja yang terstruktur dan terencana,
- b) Pola kepemimpinan musik yang belum sinergis dengan keberadaan anggota, yang menyebabkan lemahnya pola koordinasi di antara anggota team pengerja. .
- c) Keberadaan pemimpin musik yang hanya disibukkan dengan rutinitas kesehariannya dalam menyiapkan musik iringan di dalam ibadah untuk memenuhi kebutuhan mingguan.
- d) Pelatihan musik yang belum terstruktur dengan baik, sehingga menyebabkan tidak maksimalnya regenerasi.

Peneliti menyadari bahwa Pertama, kepemimpinan musik yang baik dan efektif sangat mempengaruhi pola pengelolaan dan hasil pelayanan musik yang dilakukan dalam suatu gereja lokal. Pengelolaan musik tidak akan efektif apabila diarahkan pada kebutuhan rutinitas saja. Pengelolaan membutuhkan perencanaan

yang terstruktur dengan baik mengarah pada pemenuhan kebutuhan musik dalam suatu gereja lokal.

Kedua, sumber daya manusia serta fasilitas musik yang dimiliki suatu gereja turut pengaruh yang tidak sedikit terhadap perkembangan pelayanan musiknya. Sumber daya tersebut perlu efektifkan dan dikelola dengan baik agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Seorang pemimpin perlu menempatkan orang-orang yang baik pada posisi terbaik, sehingga terjadi pola kerja yang sinergis. Pengembangan SDM musik merupakan tanggung jawab utama dalam menciptakan pemimpin berikutnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan persoalan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengorganisasian pelatihan musik di GBT Kristus Alfa Omega Semarang?
2. Bagaimana pola pengelolaan musik yang diterapkan dalam Gereja GKMI Puri Anugerah Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana model pengorganisasian pelatihan musik di GBT Kristus Alfa Omega Semarang.

2. Untuk mengetahui bagaimana pola pengelolaan musik yang diterapkan dalam Gereja GKMI Puri Anugerah Semarang.

D. BATASAN MASALAH

Sebagai batasan masalahnya, studi ini dilakukan dalam lingkup beberapa gereja tertentu saja, berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa prodi S1 musik gereja STT Kristus Alfa Omega. Lingkup batasan tersebut merujuk pada kegiatan manajerial musik yang dilakukan di dua gereja, yakni:

1) Studi diskripsif pengorganisasian pelatihan musik di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega, Semarang, yang ditulis oleh: Ruth Dian Saryono.

2) Studi diskriptif pola pengelolaan musik yang diterapkan di Gereja Kristen Muria Indonesia Puri Anugerah, Semarang, yang ditulis oleh: Paulus Nainggolan.

Selain itu penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tertentu, yakni kurun waktu tugas yang diberikan dalam penelitian tugas akhir tersebut.

E. SISTEMATIKA PENELITIAN

Penelitian bersama ini terdiri atas beberapa bagian, yang dapat diterangkan sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teori, berisi tentang musik gereja, pelayanan musik gereja, pemimpin musik gereja, pola kepemimpinan musik dan pola pengelolaan serta pelatihan musik musik gereja.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian atau desain penelitian yang digunakan, data, sumber data, analisa data, validasi data dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan.

Bab 5 Penutup, berisi kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian lanjutan.

F. MANFAAT PENELITIAN

Ada dua manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan akademis.

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi gereja-gereja yang memiliki karakteristik serupa.
- b. Penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang pola pengelolaan atau manajemen musik gereja.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan praktik manajemen musik gereja.

2. Manfaat akademis:

a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi kajian tentang manajemen musik gereja.

b. Hasil penelitian ini akan menambah wacana baru dalam pengelolaan musik dalam konteks gerejawi dalam pengembangan model kepemimpinan musik gerejawi.

c. Hasil penelitian ini akan menjadi pendorong bagi para peneliti musik, pengajar musik dalam melakukan penelitian lanjutan terkait pelayanan musik gereja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dasar Alkitab Pelayanan Musik

Raja Daud penulis kitab Mazmur memiliki perhatian yang sangat istimewa terhadap musik. Ini dibuktikan dengan tulisannya dalam kitab Mazmur, yang dia praktekkan dalam kehidupannya nyata. Dalam kitab Mazmur 150 kita bisa melihat bagaimana Daud mendorong seluruh umat Tuhan untuk memuji Allah, bahkan ia menyerukan: "Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan! Halleluya."

Dalam kitab Tawarikh kita juga bisa melihat perhatian khusus Raja Daud terhadap bentuk pelayanan musik. Firman Tuhan mengatakan: "Inilah orang-orang yang ditugaskan oleh Daud memimpin nyanyian di rumah TUHAN sejak tabut itu mendapat tempat perhentian. Di hadapan Kemah Suci, yakni Kemah Pertemuan, mereka melayani sebagai penyanyi sampai Salomo mendirikan rumah Tuhan di Yerusalem. Mereka melakukan tugas jabatannya sesuai dengan peraturannya" (1 Tawarikh 6:31,32). "Dan inilah para penyanyi, kepala-kepala puak orang Lewi, yang diam di bilik-bilik dan bebas dari pekerjaan lain, sebab siang dan malam mereka sibuk dengan pekerjaannya" (1 Tawarikh 9:33).

Dalam ayat diatas kita bisa melihat adanya orang-orang tertentu yang dipilih sebagai tenaga penuh untuk memuji Tuhan siang dan malam; ada jabatan dan aturan-aturan yang ditentukan untuk mereka, ditempatkan di bilik-bilik tertentu, dilengkapi dengan pakaian seragam dan alat-alat musik lengkap. Orang

yang tidak melihat pentingnya pelayanan musik, tidak akan memberikan waktu banyak, memilih orang khusus, melakukan pengaturan-pengaturan serta mempersiapkan pelayanan tersebut dengan sungguh-sungguh dan serius.

Rupanya inilah salah satu rahasia yang besar bagi Daud di dalam hidupnya. yaitu:

Pertama, memberikan perhatian serius dan sungguh-sungguh terhadap pekerjaan pelayanan kepada Tuhan. Kedua, memilih orang-orang khusus sesuai beban dan kemampuannya. Kita bisa lihat hal ini di dalam kitab 1 Tawarik 25: 7 dan 8). Daud memilih para pelayan khusus untuk Ibadah. Jumlah mereka semua adalah 288 orang dengan kriteria: terdiri atas orang-orang yang terlatih secara tehnik baik musik instrumental maupun vocal. Artinya keahlian, skill atau ketrampilan musik itu diperlukan. Suatu konotasi bahwa pelayanan bidang musik tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, tetapi sebaiknya dilakukan dengan penuh kesungguhan dan semangat profesionalisme yang tinggi.

Tua dan muda, ada gabungan dari 2 generasi. Artinya di dalam medan pelayanan ada generasi yang berbeda yang memiliki latar belakang berbeda, kadang selera yang berbeda bahkan mungkin kebutuhan yang berbeda terhadap pelayanan musik. Pelayan bidang musik harus memperhatikan perbedaan atau keragaman yang ada.

Guru dan murid, artinya ada regenerasi dimana ilmu diturunkan kepada murid. Disini bisa dilihat generasi tua melakukan pemuridan atau pengkaderan terhadap yang muda. Jelas regenerasi itu dibutuhkan untuk menyiapkan kesinambungan pelayanan di ladang Tuhan.

Pembagian tugas yang ada sehingga mereka berada di bawah kepemimpinan yang terstruktur dengan tugas yang tertentu. Disini kita melihat adanya fungsi administrasi kepemimpinan yang diterapkan, diantaranya meliputi perencanaan, pengorganisasian pendelegasian tugas kepemimpinan, dan jelas itu sangat diperlukan. Membuang undi merupakan sebuah symbol yang jelas akan ketaatan mereka pada pilihan dan pimpinan Tuhan secara langsung. Disini kita melihat bahwa sikap ketaatan pada pimpinan Tuhan itu mutlak diperlukan bagi pelayan Tuhan.

Mengapa perhatian Daud terhadap musik dan pujian begitu besar? Raja Daud melihat bahwa pelayanan musik itu sangat penting. Daud sudah membuktikan sendiri di dalam hidupnya akan pentingnya musik, pujian dan penyembahan kepada Allah. Karena Allah telah menyelamatkannya, memimpin langkahnya, dan memberikan keberhasilan demi keberhasilan di dalam hidupnya. Bahkan musik yang dia mainkan mampu memberikan ketenangan yang luar biasa kepada Saul yang sedang di ganggu oleh roh jahat.

B. Hakekat Musik Gereja dan Pelayanan Musik Gereja

Ada dua hal yang sangat penting dan mendasar perlu dijelaskan pada bagian ini, yakni: Pertama, pada dasarnya musik gereja terdiri dari dua kata, yakni 'musik' dan 'gereja.' Kata 'gereja' menjadi sangat penting keberadaannya, karena hal tersebut menjadi sebuah kata sifat yang membedakan keberadaannya dengan musik umum yang banyak digunakan sebagai musik hiburan di dalam masyarakat. Kata 'gereja' memberikan penjelasan bahwa musik tersebut

dipergunakan untuk kebutuhan gereja, yakni digunakan oleh umat Tuhan untuk memuji kebesaran Allahnya. Jadi bukan menjadi media hiburan, namun merupakan media pemujaan kepada Allah. Hal tersebut sekaligus memberikan penegasan bahwa isi syair dari musik tersebut menjadi tujuan dari nyanyian tersebut diciptakan, jadi bukan ditujukan untuk kemuliaan manusia, namun diciptakan dan diusakan hanya untuk kemuliaan Allah saja. Oleh sebab itu banyak nyanyian rohani Kristen yang syairnya di ambil dari Alkitab, atau digubah berdasarkan referensi yang ada di dalam Alkitab.

Kedua, dalam rangkaian kata “pelayanan musik gereja” juga terdapat kata ‘gereja’ yang menjadi karakter dan sifat dari pelayanan musik tersebut dilakukan. Kata “pelayanan” sendiri memiliki pengertian “melayani” atau “mengabdikan” artinya merupakan pekerjaan atau tindakan yang dilakukan dengan spirit mengabdikan dengan suka rela dan dengan kesungguhan hati. Dalam pelayanan musik gereja umat memberikan suatu karya atau upayanya atau dirinya atau bahkan hidupnya untuk dipersembahkan kepada Kristus, Sang Kepala Gereja. Maka kata “gereja” dalam konteks tersebut merujuk kepada apa tujuan pelayanan tersebut dilakukan. Artinya pekerjaan atau karya tersebut bukan ditujukan untuk kemuliaan diri sendiri atau kelompoknya, melainkan untuk kemuliaan Allah yang dilayaninya.

Untuk dapat memahami peran seorang pemimpin musik dalam pelayanan musik gereja, maka perlu dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai musik gereja (*church music*) dan pelayanan musik (*music ministry*), sebagai berikut:

C. Definisi Musik Gereja

Musik gereja memiliki jangkauan yang luas di dalam pelayanan jemaat. William J. Reynolds, seorang pakar dalam musik gereja, dalam bukunya, *“Building an Effective Music Ministry,”* menerangkan bahwa musik gereja adalah *singing* dan *sharring* jemaat di dalam penyembahan dan kesaksian.¹¹ Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa nyanyian jemaat menciptakan komunitas, yang membawa kebersamaan di antara orang-orang dalam semua level, dalam segala usia, dalam perbedaan yang ada (berbeda asal-usul, kultur, ekonomi, sosial dan latar belakang pendidikan). Dalam implikasinya dapat kita simpulkan bahwa, nyanyian jemaat dan musik gereja memiliki kekuatan untuk menyatukan dan merobohkan sekat-sekat pemisah yang menghambat kesatuan di dalam tubuh Kristus.

Paul Manz mengatakan bahwa, *“The church musician is one who is also called to minister to people, but in a unique way.”*¹² Ia menekankan dalam penjelasan lebih lanjut kata *‘minister’* yang berarti ‘melayani.’ Kata inilah yang dipandang *unique* dalam kepemimpinan musik gereja. Pemimpin yang melayani, seperti Kristus yang menggembalakan ‘domba-domba’ Israel.

Paul Manz dalam hal ini tidak sendiri, karena dalam hubungan dengan musik gereja Reynolds menegaskan bahwa *“Church music is people: people in*

¹¹William J. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry* (Tennessee: Convention Press, 1980), 9.

¹²Carl Halter and Carl Schalk, *A Handbook of Church Music* (Missouri: Concordia Publishing House, 1978), 221.

many circumstances, states, stages of life ...” Maka lebih jelas lagi, bahwa musik gereja tidak memandang muka, sehingga jangkauannya sangat luas. Apapun status dan keberadaan seseorang adalah sama di hadapan Tuhan. Semua bersama-sama menemukan sebuah kesamaan yang mendasar (*common ground*) dan kesatuan melalui pengalaman musikal. Oleh sebab itu musik gereja adalah sebuah pelayanan kepada semua orang, tanpa memandang adanya perbedaan yang memang sering tercipta di antara manusia.

Pada hakekatnya nyanyian pujian sendiri merupakan sebuah bentuk respon syukur dari umat Tuhan yang telah ditebus dan diselamatkan dari dosa. Di dalam sebuah ibadah terjadi pertemuan antara Allah yang menguduskan dan menyelamatkan dengan umat Tuhan yang memuji, menyembah dan mengagungkan kemulyaan nama Tuhan. Melalui nyanyian pujian tersebut jemaat mengekspresi imannya kepada Tuhan. Nyanyian pujian juga membawa kesaksian dari masa lampau ke dalam realitas masa sekarang.

Musik gereja yang di dalamnya juga mencakup nyanyian jemaat menolong orang-orang percaya datang, dan masuk ke dalam sebuah pemahaman baru tentang kemerdekaan di dalam Kristus melalui nyanyian Injil Kristus.¹³ Sebuah kemerdekaan yang mampu membawa manusia dekat dengan Tuhan, mengarah kepada kedewasaan penuh di dalam Kristus, dan menjadi serupa dengan Dia, di dalam penderitaan dan kemenangannya.

D. Definisi Pelayanan musik Gerejawi

¹³ Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*, (Tennessee: Convention Press, 1980), 9.

Pelayanan musik gereja atau *music ministry* tidak boleh dipandang sebelah mata (dipandang *enteng*). Karena dari dalamnya tampak komitmen dan tanggung jawab dari para pelayan Tuhan serta kesungguhan dan kesetiaan dalam menolong jemaat menikmati pengalaman musikal bersama Tuhan. Adalbert Raphael Kretzmann dalam tulisannya yang berjudul “*The Pastor and the Church Musician*” menjelaskan bahwa: “*In the church of Jesus Christ there is only one sacrifice after the one time sacrifice on the cross, and that is thankoffering of the people of God ... This thanksgiving to God must manifest itself in attitudes of the highest quality*”¹⁴ Kretzmann menegaskan dalam uraiannya bahwa bentuk ucapan syukur itu seyogyanya merupakan upaya-upaya yang berkualitas tinggi, bahkan tertinggi. Mengapa demikian? Karena komitmen seorang pemimpin dan pelayan musik dengan Tuhannya akan teruji dalam kesungguhan dan kualitas pelayanan yang dihasilkannya. Atau dengan kata lain, komitmen seorang pelayan Tuhan dalam membangun dan mempersiapkan pelayanan akan menjadi faktor penting dan mempengaruhi mutu atau kualitas yang dihasilkan dalam pelayanan tersebut.

William J. Reynolds mengatakan bahwa pelayanan musik adalah lebih dari sekedar suara musikal. Ia menegaskan bahwa di dalamnya termasuk juga sumber-sumber suara dan bahkan kehidupan manusia yang diletakkan secara bersama-sama.¹⁵ *Music ministry* adalah sebuah bentuk upaya yang penuh dengan tujuan untuk melibatkan individu-individu di dalam gereja dalam sebuah pengalaman musikal yang sarat dengan makna (*meaningful music experiences*).

¹⁴ Carl Halter and Carl Schalk, *A Handbook of Church Music* (Missouri: Concordia Publishing House, 1978), 217.

¹⁵ Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*, (Tennessee: Convention Press, 1980),13.

Lebih lanjut Reynolds mendiskripsikan mengenai *music ministry* sebagai berikut: *A Music Ministry consists of people. Persons in the life of the church share directly and indirectly in the music experiences planned and directed through Music Ministry.*¹⁶ Maka jelas bahwa dalam hal ini, kualitas pengaturan yang maksimal dari seorang pemimpin musik atau director musik bersama dengan teamnya akan terlihat pada kualitas pelayanan yang dihasilkannya. Konsep perencanaan dan pengaturan yang baik terhadap pelayanan musik akan menciptakan bangunan pelayanan musik gereja yang indah dan penuh dengan kemulyaan Tuhan.

Pelayanan musik gereja mencakup beberapa unsur utama dan tambahan yang paling tidak bisa kita uraikan sebagai berikut:

Pertama, Pelayanan musik gereja di dalam ibadah jemaat. Pelayanan dalam ibadah jemaat ini menempati posisi utama (center) dalam keseluruhan aktifitas pelayanan musik dan keseluruhan unsur-unsurnya baik vocal maupun instrumental. Karena di sinilah (dalam ibadah jemaat) semua bentuk pelayanan musik akan bermuara, terjalin menjadi satu kesatuan yang hidup dan bertumbuh memulyakan Tuhan. Seorang pemimpin musik harus meletakkan fokus utamanya dalam bagian ini, karena disinilah pusat aktifitas pelayanan musik yang telah dipersiapkan dengan keseriusan dan kesungguhan dari waktu ke waktu sebagaimana telah ditentuk

Kedua, musik iringan ibadah. Bagian ini menemani dan menolong jemaat menyanyi, memuji, menyembah dan memulyakan Tuhan. Musik iringan ibadah bersama dengan jemaat bersinergis membentuk kesatuan harmoni musikal yang

¹⁶ Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*, (Tennessee: Convention Press, 1980),13.

indah. Alunan irama yang kuat dan utuh nada yang terjalin dalam melodi yang dilantunkan oleh jemaat dalam sebuah syair mengungkapkan iman, syukur dan pengagungan kepada Tuhan. Bagian ini jelas membutuhkan perencanaan dan pengaturan yang baik, serta latihan yang cukup dari seorang pemimpin bersama teamnya.

Ketiga, Paduan suara dan kelompok ensambel atau kelompok instrumen. Bagian ini membutuhkan adanya pemimpin team yang khusus di bidangnya. Masing-masing kelompok baik instrumental maupun vocal (paduan suara) tentunya membutuhkan seorang pemimpin yang profesional dan berdidikasi serta berkomitmen tinggi. Karena di dalam wadah ini, anggota team diberi kesempatan untuk bertumbuh bersama baik dalam pengetahuan maupun ketrampilan, tetapi juga dalam kedewasaan. Dengan kata lain tempat ini menjadi wadah pembinaan dan pendidikan bagi para anggotanya, baik skill musikal maupun karakter sebagai pelayan Tuhan.

Kelompok musisi dan perseorangan. Pemimpin musik gereja perlu memberikan kesempatan kepada para anggota jemaat yang memiliki talenta musik untuk bertumbuh dan berekspresi secara musikal bagi kemuliaan Tuhan. Dalam hal ini seorang pemimpin musik dituntut untuk dapat mengorganisasi dan merencanakan program-program pengembangan dan pelayanan bagi mereka.

Dari apa yang telah diuraikan diatas, bisa disimpulkan bahwa seorang pemimpin musik gereja bersama dengan teamnya memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah. Mereka bertanggung jawab menyiapkan dan menyediakan pengalaman musikal di dalam ibadah jemaat. Keberadaan seorang pemimpin sangat diperlukan dalam mengembangkan skill musikal dari para

anggotanya. Keberadaannya penting dalam melakukan pengaturan-pengaturan dan pembinaan yang dibutuhkan. Pembinaan-pembinaan maupun pengajaran (*mentoring*) yang dilakukan oleh seorang pemimpin musik gereja sangat penting dalam upaya menciptakan atmosfer pelayanan yang sehat, yang mengarah kepada pertumbuhan skill dan pengetahuan musikal serta pada pertumbuhan rohanian yang bermuara pada kedewasaan di dalam Kristus.

E. Pengertian Perencanaan

Perencanaan merupakan proses yang mendasar dimana seorang pemimpin musik gereja membuat sebuah strategi untuk mencapai tujuan dan cara untuk pencapaiannya. Untuk merumuskan sebuah perencanaan seorang pemimpin terlebih dahulu perlu:

1) Menetapkan apa yang menjadi tujuan, atau dituliskan secara detail serangkaian tujuan yang diharapkan untuk dicapai. Maka perencanaan tersebut perlu melalui tahap pengambilan keputusan terhadap apa yang menjadi kebutuhan organisasi tersebut. Pemimpin perlu memikirkan apa yang menjadi prioritas utama dalam organisasi tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat menempatkan sumber daya secara efektif.

2) Pemimpin perlu mengidentifikasi segala sesuatu yang menjadi peluang, atau kesempatan berkembang serta apa yang akan menjadi hambatan. Identifikasi tersebut perlu dilakukan, agar diperoleh pengetahuan apa yang menjadi kemampuan organisasinya. Pengetahuan atau pemahaman akan faktor internal maupun eksternal yang dapat membantu organisasi mencapai tujuan.

3) Pemimpin perlu menetapkan atau menyimpulkan keadaan saat ini, di mana posisi mereka berada di saat ini. Pemahaman akan sumber daya untuk mencapai tujuan adalah sangat penting untuk masa depan. Oleh sebab itu seorang pemimpin musik gereja memerlukan informasi terutama perkembangan organisasi.

F. Pengertian Organisasi

Pengorganisasian yang baik. Mengapa perlu? Hal ini sangat penting mengingat bahwa pelayanan bidang musik ini melibatkan banyak orang, jadi memerlukan koordinasi dan sinergi yang baik. Tidak mungkin semua anggota bergerak sendiri-sendiri menurut kemauan dan perasaannya masing-masing atau menurut nomor absennya masing-masing. Untuk bergerak ke suatu visi dan tujuan bersama perlu adanya komando dan koordinasi yang baik, menuju sebuah tujuan bersama. Seorang pemimpin bisa menolong para anggotanya untuk menunjukkan gambar besar dari bangunan yang hendak dibangun secara bersama, dan menunjukkan tugas dari masing-masing unsure maupun bagian.

G. Pengertian Training atau Pelatihan

Training atau pelatihan. Pelatihan yang diusulkan disini meliputi dua unsur yang berbeda tetapi menjadi kesatuan yang kokoh. Yaitu pelatihan rohani dan tekhnis. Pelatihan rohani bersifat spiritualitas bisa dilakukan melalui kegiatan ibadah, doa maupun pengajaran Alkitab. Sedangkan Training skill atau ketrampilan musical menjadi bagian yang sangat penting dalam meng-upgrade

kemampuan musical menurut bagiannya masing-masing. Unsur tehnik musical yang perlu dilatih misalnya:

- a) menyanyi (latihan membaca notasi, pembinaan suara, latihan pernafasan, olah raga, latihan mendengar musik).
- b) Keyboard (latihan notasi, irama, tangga nada, progresi chord, trinada pendek, trinada panjang, arpeggio, latihan mendengar musik).
- c) Vocal group (latihan notasi, latihan irama, latihan harmoni, latihan pembinaan suara, latihan mendengar musik).
- d) Ensemble instrument (latihan pribadi, latihan bagian, latihan bersama)
- e) Paduan suara (latihan vocal, notasi, irama, harmoni, pernafasan, intepretasi, latihan mendengar).

H. Pengertian Supervisi atau Pengendalian

Pengendalian atau supervisi. Pengendalian ini diperlukan untuk memantau bagaimana pelaksanaan apa yang sudah direncanakan berjalan di lapangan. Maka jelas bahwa fungsinya adalah untuk mengarahkan dan meluruskan kembali pada sasaran yang akan dicapai. Bila terjadi kemandegan atau keluar jalur dari apa yang telah ditetapkan diawal, maka di sinilah supervisi berperan dalam mengembalikannya pada track awal sasaran organisasi tersebut.

I. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan hal yang tampaknya sudah biasa dilakukan oleh banyak orang ataupun lembaga, tetapi mengapa hasilnya juga biasa saja? Ada banyak kesalahan ketika kita memfungsikan evaluasi hanya sebagai judgment tuding si A dan si B atau si O. Evaluasi lebih berharga dari sekedar itu. Banyak gereja setelah melakukan evaluasi berjam-jam bahkan hingga larut malam, besok paginya melakukan menyalin (*copy paste*) terhadap program pengembangan tahun lalu hanya mengganti tahun serta tanggalnya saja, karena sudah kecapekan semalaman. Padahal evaluasi adalah bagian penting untuk mengeliminasi hal-hal yang tidak efektif, hal-hal yang tidak diperlukan lagi, atau hal-hal yang sudah dilakukan dan sudah dirasa cukup, atau melihat skala prioritas yang belum jelas, termasuk melihat proses koordinasi yang sudah berjalan, serta melihat posisi pergerakan yang sudah dicapai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian interdisiplin. Pendekatan interdisiplin tersebut meliputi: pendekatan *music managemen*, *church music* dan *teologis*. Peneliti menggunakan kombinasi studi literatur dan penelitian pendekatan fenomenologis untuk lapangan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mendiskripsikan dan melakukan upaya intelektual, yakni suatu usaha yang penuh resiko untuk menguraikan secara mendalam, meminjam sebuah istilah dari Gilbert Ryle, "lukisan mendalam" (*thick description*). Pendekatan *music managemen* diperlukan untuk menganalisa fenomena yang ditemukan di lapangan terkait praktik manajemen musik yang dilakukan di konteks penelitian ini, pendekatan *church music* diperlukan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan paradigma praktik kegiatan musikal yang terkait dengan penelitian ini. Adapun pendekatan teologis diperlukan untuk menganalisis nilai-nilai teologis atau memaknai beragam bentuk praktik musik terkait ranah penelitian ini. Selain itu, pendekatan musikologi juga digunakan untuk melihat dan menganalisa bentuk materi musikal yang ditemukan terkait dengan penelitian ini.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang dimaksud di sini digunakan untuk

memahami fenomena pada subjek, dengan cara mendeskripsikan, mengkategorikan dan membuat kesimpulan.¹⁷ Meminjam pernyataan Nasution bahwa penelitian kualitatif mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.¹⁸ Oleh sebab itu data yang dikumpulkan dideskripsikan, digolongkan, dianalisa untuk mendapat simpulan.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat antara lain di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang dan di Gereja Kristen Menonite Puri Anjasmoro Semarang. Sehubungan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif maka penelitian ini tidak ditentukan batas waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam tentang obyek yang diteliti, namun karena berbagai pertimbangan dan keterbatasan waktu, biaya dan kondisi maka penelitian ini dapat diakhiri dan dibuat laporannya, jika dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai dengan rancangan. Namun demikian penelitian ini tetap dibatasi waktunya hingga Pebruari 2023.

C. Pengumpulan Data

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remadja Karya, 1989), 9, 25.

¹⁸Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 5.

Peneliti mengumpulkan data dengan beberapa cara, yaitu : Wawancara, observasi dan studi dokumen. Data yang akan diperoleh berupa data primer dimana data tersebut diperoleh dari sumber dengan teknik wawancara, studi dokumen dan observasi. Kemudian data yang akan diperoleh juga bisa berupa data tidak langsung, misal foto maupun arsip lainnya yang dimiliki oleh kedua gereja tersebut. Untuk lebih jelas, mengetahui metode pengumpulan data, maka dibawah ini adalah penjelasan bagaimana data-data tersebut diperoleh:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara dilakukan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari narasumber dengan menjawab beberapa pertanyaan. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa wawancara dapat digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

Lincoln dan Guba pernah menyebutkan bahwa ada lima langkah penting dalam melakukan wawancara, yaitu:

- a) Menentukan siapa yang akan diwawancarai
- b) Menyiapkan bahan-bahan wawancara
- c) Langkah-langkah pendahuluan
- d) Mengatur kecepatan wawancara dan mengupayakan agar tetap produktif

e) Mengakhiri wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala Departemen Ibadah raya dan koordinator musik serta pihak-pihak terkait dengan penelitian ini.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi penelitian dilakukan untuk mengamati model manajerial serta pengorganisasian pelatihan musik yang ada. Peneliti juga terlibat secara langsung atau secara partisipatif di dalamnya, sebagai pelatih khususnya di lingkup paduan suara di GBT Kristus Alfa Omega Semarang. Selain itu peneliti juga pernah terlibat secara langsung dalam pelayanan musiki di GKMI Puri Anugerah Semarang.

Observasi sudah mulai dilakukan dari tahun 2018 untuk mengetahui dan mengamati dua hal fokus sebagaimana telah ditulis dalam pertanyaan penelitian. Fokus dari observasi ini adalah, mengamati dan meneliti bagaimana model manajemen musik gereja di GKMI Puri Anugerah, serta model pengelolaan pelatihan musik gereja berlangsung dan berjalan di GBT Kristus Alfa Omega Semarang.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data yang digali meliputi:

1. Kepala Departemen Ibadah Raya atau majelis bidang musik GBT Kristus Alfa Omega Semarang dan GKMI Puri Anugerah.
2. Pemimpin Pelayanan Musik Gereja di GBT Kristus Alfa Omega Semarang dan GKMI Puri Anugerah.
3. Pengurus yang terkait dengan pelayanan musik gereja di GBT Kristus Alfa Omega Semarang dan GKMI Puri Anugerah.
4. Beberapa anggota, atau Pelayan Musik Gereja di kedua gereja, yang terlibat aktif di dalam kegiatan manajerial, pengorganisasian maupun pelatihan musik gereja di GBT Kristus Alfa Omega Semarang dan GKMI Puri Anugerah. .

Analisis data adalah proses mencari, menyusun dan mengkategorikan secara sistematis data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Peneliti melakukannya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Beberapa bagian dalam analisis data :

1. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian, tabel, bagan, maupun hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, data yang disajikan adalah uraian deskriptif manajemen pelayanan musik gereja secara singkat, dan bagaimana

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga evaluasi pelatihan musik gereja di gereja setempat. Selain itu, ada materi-materi lain terkait juga dideskripsikan dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan.

2. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan yang ditemukan di awal masih bersifat sementara, dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti yang lebih valid yang mendukung pada tahap berikutnya. Akan tetapi kesimpulan yang sudah dikemukakan pada tahap awal dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti ada dilapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dipertimbangkan untuk terus diverifikasi kredibelitasnya.

F. Triangulasi

Triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data, atau verifikasi data, atau untuk menjaga kredibilitas serta keabsahan data. Setelah semua data terkumpul, maka diperlukan pengujian terhadap keabsahan data yang telah diperoleh peneliti. Valid tidaknya sebuah data, atau keabsahannya sangat penting guna menjamin kredibelitas. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi, yang mencakup:

- 1) Triangulasi sumber data.

2) Triangulasi metode yang digunakan untuk memperoleh data.

3) Triangulasi Teori.

Triangulasi sumber data adalah pemeriksaan sumber yang menggunakan jenis sumber data yang berbeda untuk mencari data yang sejenis. Triangulasi metode adalah pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji validnya informasi. Triangulasi Teori merupakan upaya pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DISKRIPSI DATA

1. Hambatan-hambatan dalam membangun pelayanan musik yang efektif:

a. Pemimpin gereja yang kurang terhadap pelayanan musik

Dalam berbagai kesempatan, bila ditanyakan tentang hal ini, maka akan diperoleh jawaban yang memuaskan dari seorang pemimpin gereja, yakni bahwa pelayanan musik itu sangat penting, namun dalam kenyataan praktiknya tidaklah demikian. Pelayanan musik seringkali dipandang hanya sebagai pelengkap saja dalam ibadah. Pada dasarnya muara segala jenis pelayanan di dalam gereja adalah ibadah jemaat, karena di dalamnya terjadi perjumpaan antara Allah dengan manusia yang diciptakannya.

Demikian pula pelayanan musik gereja, pada dasarnya adalah pelayanan kepada jiwa-jiwa, maka musik pada dasarnya hanyalah sebagai media untuk membawa jiwa-jiwa tersebut semakin dekat melekat kepada Allah. Maka tidaklah benar apabila pemimpin gereja mengabaikan atau tidak memandang penting jenis pelayanan ini.

b. Pemahaman yang salah tentang pelayanan musik gereja

Pelayanan musik gereja sering dipandang salah oleh banyak orang. Orang pada umumnya tidak memahami bahwa pelayanan musik di sebuah gereja membutuhkan suatu proses yang terus menerus dan berkesinambungan. Salah

satu unsur yang tidak dapat diabaikan adalah pertumbuhan skill musikal, dan hal ini tidak dapat berlangsung secara instan, sehingga membutuhkan keseriusan yang tinggi. Sementara beberapa gereja mengedepankan pada pernyataan yang penting hati, bukan skill, padahal kedua-duanya penting. Keseriusan dalam mengembangkan skill musikal merupakan konsekuensi logis bagi seseorang yang telah memberikan hati sepenuhnya kepada Allah.

Benar bahwa Tuhan melihat hati, tetapi yang dimaksud di sini adalah bahwa Tuhan juga melihat ekspresi dari hati yang dipersembahkan kepada Allah tersebut. Jerih lelah latihan musik, mempersiapkan ibadah, dan berlatih mandiri sehari-hari untuk menghasilkan musik yang indah di dalam ibadah adalah merupakan ekspresi hati yang dipersembahkan kepada Allah. Maka salah apabila seseorang mengaku diri memberikan hati sepenuhnya kepada Allah, namun dalam pelayanan musiknya dia bermalas-malasan atau hanya suka pada saat tampil di depan jemaat saja.

c. Tidak adanya pemimpin khusus dalam bidang musik gereja..

Pada dasarnya gereja-gereja di Indonesia tidak memiliki pemimpin khusus dalam bidang musik gereja. Gereja umumnya tidak merasa perlu adanya hamba Tuhan khusus di bidang musik, karena mereka berpikir bahwa jenis pelayanan ini dapat dikerjakan oleh jemaat awam. Mereka lupa bahwa jemaat awam yang memiliki kemampuan musik, belum tentu memiliki wawasan manajemen musik baik, belum tentu memiliki wawasan filosofis dan estetis musik yang baik serta alkitabiah. Umumnya kemampuan skill musikal mereka tidak didukung dengan kemampuan teori musik yang baik, sehingga tidak terjadi

proses pendidikan yang baik dan berkesinambungan. Salah satu dampaknya adalah tidak terjadi regenerasi dan pengelolaan yang baik dan holistik.

Proses pendidikan berlangsung secara initiasi atau menirukan, karena kemampuan membaca musikalnya sangat lemah, kemampuan analisisnya pun juga lemah. Ini menjadi kecenderungan dari gereja-gereja yang sangat disibukkan dengan urusan-urusan pribadi.

d. Minimnya SDM di bidang musik

Minimnya SDM bidang musik banyak melanda gereja masa kini. Apabila ditelusuri dengan lebih serius ternyata akar-akar persoalannya ada pada pendidikan musik yang tidak dijalankan dengan baik, terutama sejak masa anak-anak. Gereja di Indonesia umumnya kurang memperhatikan pelayanan musik pada komisi sekolah minggu. Padahal usia anak merupakan usia emas untuk belajar dan berkembang.

Salah satu indikasi persoalan ini adalah banyak kaum muda di Indonesia yang tidak dapat membaca notasi musik, atau buta huruf musikal. Hal ini sangat berbeda dengan kenyataan sejarah di masa lalu, di mana gereja menjadi pusat pendidikan musik bagi jemaat sejak usia dini. Salah satu dokumen sejarah yang ditulis oleh Donald Grouth (*History of Western Music*) menyatakan bahwa pada masa lalu musik gereja memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan musik dunia dari masa ke masa. Ironis sekali, di masa kini justru banyak musisi gereja di Indonesia yang belajar dari musik dunia. Sehingga sangat sulit sekali dibedakan antara musik gereja dan musik hiburan.

e. Pemimpin tidak memiliki pendidikan khusus di bidang musik

Di Indonesia saat ini ada begitu banyak Sekolah Tinggi Teologi, namun sedikit di antara mereka yang punya prodi Musik Gereja di dalamnya. Dari 400 lebih Sekolah Tinggi Teologi, hanya beberapa glintir saja yang memiliki prodi tersebut. Di tambah lagi, tidak banyak gereja-gereja yang memiliki kesadaran untuk memuridkan kaum mudanya di sekolah tersebut. Maka tidak heran apabila banyak gereja yang kehabisan stok musisi, sebab di dalam gereja sulit sekali melakukan regenerasi. Hanya beberapa gereja saja yang telah melaksanakan regenerasi musisi secara profesional. Ini adalah sebuah kenyataan yang tak terhindarkan.

f. Regenerasi tidak berjalan dengan baik

Regenerasi merupakan persoalan klasik di gereja-gereja Indonesia, yang hingga saat ini terbengkelai. Ada begitu banyak persoalan kompleks yang turut menjadi kendala dalam pelaksanaan regenerasi ini. Regenerasi sendiri merupakan sebuah proses pendidikan yang mesti dilaksanakan secara serius dan penuh komitmen. Untuk melaksanakan regenerasi yang baik dibutuhkan adanya seorang pemimpin yang memiliki dedikasi dan komitmen yang baik untuk memuridkan pemimpin musik berikutnya, atau untuk memuridkan para musisi berikutnya.

B. PEMBAHASAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

1. Hambatan-hambatan dalam mengembangkan pelayanan musik gereja

a. Minimnya pemahaman gereja-gereja tentang pelayanan musik yang profesional.

Pelayanan musik yang profesional membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang apa itu pelayanan musik gereja. Paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: Pertama, pemahaman teologis dan filosofis yang menyangkut esensi dari musik gereja tersebut. Secara teologis, Alkitab adalah pedoman utama bagi musisi gerejawi di dalam bekerja, melayani dan melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Pemahaman filosofis merujuk pada apa yang menjadi esensi dari bermusik itu sendiri, yakni apa yang menjadi tujuan dari bermusik. Dari sini seseorang musisi gereja selalu dikembalikan pada apa yang menjadi akar, tujuan, motivasi dari kegiatan bermusik itu sendiri. Seorang musisi akan selalu diingatkan dengan apa yang mesti menjadi utama atau esensi dan apa yang merupakan media untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Kedua, pemahaman teoritis. Pemahaman yang baik secara teoritis memungkinkan seorang musisi dapat membaca, menulis dengan baik naskah musikalnya. Pemahaman tersebut juga menolong seorang musisi dapat membaca dan membayangkan bentuk musik yang didengarnya, atau bahkan melakukan analisis terhadap sebuah karya yang dibaca maupun di dengarnya. Ketiga, pemahaman praktis musikal. Pemahaman ini mengantar seorang musisi untuk secara serius dan penuh komitmen melatih diri. Skill membutuhkan proses latihan secara serius dan terstruktur.

Keempat, pemahaman manajerial, pemahaman ini menolong seorang musisi gerejawi untuk membuat perencanaan, organisasi, regenerasi, staff, supervisi, maupun evaluasi dalam mengembangkan pelayanan musiknya.

b. Minimnya komitmen gereja-gereja untuk membangun pelayanan musik yang profesional.

Untuk membangun pelayanan musik secara profesional, gereja membutuhkan seorang pemimpin musik yang baik dan profesional. Bahkan William Reynolds pernah berkata bahwa tanpa adanya pemimpin musik yang baik, sebuah gereja sulit memiliki pelayanan musik yang profesional. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan seorang pemimpin musik yang baik tersebut menjadi prasarat yang utama untuk menciptakan pelayanan musik yang baik dan berkualitas.

Komitmen dan tanggung jawab merupakan dua kata yang sangat penting dalam menciptakan pelayanan musik yang baik. Tanpa bisa mewujudkan hal tersebut, maka sulit bagi gereja mengembangkan pelayanan musiknya. Banyak gereja yang tidak memiliki manajemen musik yang baik. Manajemen merupakan cara yang dapat dipakai atau diterapkan untuk mengelola pelayanan musik dalam sebuah gereja. Fungsi-fungsi dari manajemen tersebut secara mendasar antara lain: perencanaan, organisasi, pembiayaan, training atau pelatihan, supervisi dan evaluasi. Fungsi-fungsi tersebut secara lebih detail akan dibawas di bagian bawah tulisan ini. Fungsi-fungsi tersebut bila diterapkan secara baik akan menolong seorang pemimpin musik mendokumentasikan berbagai kegiatan dan perkembangan yang telah dan akan dicapainya kemudian.

c. Minimnya kesadaran gereja-gereja untuk membangun pendidikan musik yang profesional.

Pendidikan musik merupakan satu unsur utama dan sangat penting bagi perkembangan pelayanan musik, namun anehnya justru seringkali diabaikan, atau dianggap tidak penting. Pendidikan musik yang baik mesti dimulai sejak usia dini, yakni pada saat usia sekolah Minggu. Pendidikan musik yang baik harus berlangsung secara berkesinambungan dan terarah secara sistematis, sehingga dibutuhkan adanya seorang guru atau pemimpin. Pendidikan musik yang baik harus didukung dengan sarana prasarana, budaya belajar musik yang baik atau atmosfer bermusik, dan didukung pula oleh para pengguna atau para penikmatnya.

Pendidikan musik yang baik membutuhkan kurikulum pembelajaran yang baik pula, sehingga guru dapat merencanakan proses belajar siswanya dengan baik pula. Pendidikan yang baik membutuhkan space yang mendukung pembelajarannya, sehingga keberadaannya tidak mengganggu dan diganggu oleh orang sekitarnya.

2. Gereja Membutuhkan Pemahaman tentang Organisasi Pelayanan Musik

Pekerjaan organisasi mengambil tempat pada semua level di dalam gereja dan didalam pelayanan musik. Masing-masing group musik memiliki tujuan-tujuan yang berbeda, karakteristik, dan juga fungsi-fungsi. Seorang direktor memiliki tanggung jawab untuk mengorganisasi unit yang ada.

Pemimpin-pemimpin pemimpin musik struktur khusus melalui apa mereka dapat menemukan aturan mereka, tahu bagaimana menghubungkan kepada yang lain, dan menerima petunjuk/bimbingan.

a. Pengelompokan Divisi

Ketika seorang pemimpin mempertimbangkan kebutuhan yang kompleks dari orang-orang pada semua umur, dia dapat mulai mengerti kebutuhan organisasi pelayanan musik kedalam kelompok-kelompok dengan kebutuhan dan kemampuan yang sama. Bahkan kemudian, perbedaan-perbedaan antara individu-individu didalam talenta musical dan training akan mensyaratkan perhatian khusus jika dia harus menemukan kebutuhan-kebutuhan mereka. Keindahan kelompok divisi adalah bahwa perbedaan-perbedaan itu dapat diperhatikan sebagai pengecualian didalam keberlanjutan, konsistensi, aktivitas-aktivitas menyenangkan dari kelompok-kelompok yang sangat cocok/memiliki kesesuaian.

Faktor khusus yang paling biasa yang dapat digunakan sebagai batasan pembagian organisasi adalah usia atau level *grade*. Usia atau level *grade* adalah jauh lebih dari sebuah faktor yang *convenient* atau cocok. Perkembangan total para individu, secara pendidikan, sosial, fisik, mental, secara ekonomi, adalah berhubungan secara dekat dengan usia atau level *grade*.

Dalam pelayanan musik, ada 4 divisi focus pada usia atau level *grade* dan pada satu *interest/* ketertarikan: *preschool, children, youth, adult*, dan *instrumental*. Ketika mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan stage dari individu, organisasi yang paling efektif adalah enam kelompok paduan suara dengan tambahan kelompok instrumen. Hal tersebut mencakup beberapa kategori sebagai berikut:

a) *Preschool choir(s)*: umur 4-5 tahun. Pembelajaran dalam level ini tidak ada tuntutan ketat terhadap kemampuan skill. Prinsip yang bisa diterapkan

dalam usia ini adalah belajar sambil bermain. Atau tepatnya sambil bermain belajar.

b) *Younger Children's Choir(s)*: kelas 1 sampai 3. Anak sudah mengerti baca tulis sehingga pembelajaran bisa lebih diarahkan pada penguasaan materi yang lebih dalam.

c) *Older Children's Choir(s)*: kelas 4 sampai 6. Pembelajaran di usia ini, anak sudah mulai bisa membaca notasi, sehingga bisa diarahkan pada pembelajaran dengan menggunakan beberapa suara.

d) *Younger Youth Choir(s)*: kelas 7 sampai 9. Pembelajaran dalam usia ini koordinasi beberapa suara dapat dilakukan dengan lebih baik. Maka dalam usia ini anak bisa mulai belajar teknik poli rithmik.

e) *Older Youth Choir(s)*: kelas 10-12. Dalam tingkat usia ini ada kalanya anak mengalami pubertas, atau masuk dalam usia puber, maka pembelajaran untuk khusus vocal perlu pertimbangan khusus seorang guru, terutama dalam memberikan ambitus suara yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

f) *Adult Choir*: pada usia kuliah atau lulus perguruan tinggi atau lebih tua. Dalam usia dewasa pembelajaran dapat dilakukan secara lebih kompleks. Lagu atau repertoar bisa dipilih yang kompleks. Namun demikian guru mesti memikirkan karakteristik usia ini dalam memilih nyanyian yang tepat dengan usia.

Beberapa gereja yang memahami bahwa pembagian usia tersebut sangat efektif cenderung memanfaatkannya dengan baik untuk meningkatkan partisipasi jemaat di dalam pelayanan. Pembagian dalam tingkat usia sesungguhnya tidak boleh dimaknai sebagai pembedaan atau pembatasan, tetapi justru dalam range

tingkat usia yang tepat, sebuah team dapat lebih mudah bertumbuh dan berkembang. Maka tak heran, bahwa kesadaran akan pembagian atau penggolongan tersebut mamacu gereja-gereja untuk membentuk sejumlah choir maupun ensambel dalam banyak ragam usia demi memperkaya partisipasi atau keterlibatan semua anggota jemaat.

b. Prinsip-prinsip Organisasi Pelayanan Musik

Prinsip berorganisasi yang baik akan menggerakkan team menjadi lebih cepat dan efektif. Reginal M. McDonough memiliki prinsip-prinsip praktikal outline yang akan memimpin kepada organisasi yang lebih efektif.¹⁹ Outline-nya dirubah disini untuk merefleksikan konsep-konsep organisasi pelayanan musik. Pertama, *keep it simple*. Jangan membentuk paduan suara melebihi kebutuhan. Jangan mengorganisasi secara berlebihan pelayanan musik anda kedalam kelompok-kelompok yang melibatkan pendobelan anggota atau yang mensyaratkan waktu persiapan penampilan ekstra. Kedua, *put duties in writing*. Setiap direktor dan pemimpin musik seharusnya memiliki sebuah catatan tertulis terhadap tanggung jawab-tanggung jawabnya. Ketiga, *eliminate overlapping duties*.

Perhatikan dan sadarilah untuk masalah ini dalam program yang kecil dan juga program-program yang lebih besar. Mungkin ditemukan didalam paduan suara dengan beberapa pekerja merencanakan aktivitas kelompok kecil, atau diantara pengerja-pengerja didalam paduan suara dewasa maupun pemuda.

¹⁹Reginald M. McDonough, *Working with Volunteer Leaders in the Church* (Nashville: Broadman Press, 1976), 80-2.

Ketika ini ditemukan, selesaikan ini dengan sesegara mungkin. Atur lagi atau klarifikasi tanggung jawabnya. Keempat, *make sure each organization has a meaningful job to do*. Orang-orang dalam kelompok musik dimotivasi oleh tantangan. Seorang pemimpin musik seharusnya mencatat untuk menampilkan pekerjaan khusus. Jangan menciptakan posisi hanya karena anda ingin mendapat partisipasi seseorang secara khusus.

Kelima, *don't bypass people in the organization*. Organisasi pelayanan musik anda akan didukung/diperkuat oleh penyelesaian masalah-masalah melalui bagian-bagian. Berilah para pemimpin kelompok kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kelompok mereka masing-masing. Mereka berkembang dalam kepemimpinan melalui masalah-masalah yang mereka selesaikan. Keenam, *put your best workers at key positions*. Catatlah para pemimpin-pemimpin kelompok yang mungkin paling kuat dan juga pemimpin-pemimpin untuk setiap paduan suara. Nilai sebuah paduan suara pada anggotanya pada gereja akan sangat ditingkatkan secara besar oleh seorang director yang kuat. Efektifitas sebuah paduan suara menyediakan musik untuk pelayanan jemaat akan ditingkatkan oleh seorang director yang kuat. Efektifitas pengalaman pendidikan musik didalam paduan suara dapat ditingkatkan secara besar oleh seorang director yang penuh ketrampilan dan pengetahuan. Seorang director yang kuat akan, sesuai urutannya bergantian mengembangkan pemimpin musik dalam kelompok itu.

Ketujuh, *help people see the total program*. Sebuah *concern* seorang director musik atau pemimpin musik adalah untuk pekerjaan dan aktivitas kelompoknya. Seorang director divisi dan choir director perlu untuk melihat

bagaimana unitnya cocok/ sesuai dengan the total picture(gambaran menyeluruh) pada pelayanan musik dan juga gereja. Pengetahuan, perasaan dan berbagi tujuan bersama dan perhatian kepada pemimpin yang lain dan kelompok-kelompok pada keseluruhan lembaga gereja akan mempengaruhi tingkah laku dan tindakan-tindakan pada pemimpin-pemimpin musik anda dalam suatu konsisi yang sehat dan cara yang positif. Anda dan pemimpin-pemimpin anda seharusnya membuat sebuah sharing goal yang praktis dan dan perhatian dengan pemimpin-pemimpin musik yang lain dan pemimpin gereja.

Kedelapan, *set up opportunity for communication*. Merencanakan pertemuan-pertemuan menyediakan satu pendekatan yang terbaik untuk komunikasi dua arah melalui di luar pelayanan musik. Catatan-catatan, catatan pelaporan, material publikasi, buku catatan pengerja paduan suara, dan catatan buku perencanaan adalah cara yang sangat baik untuk menyampaikan informasi. Kesembilan, *continually evaluate your organization*. Organisasi pelayanan musik harus merespon perubahan-perubahan kondisi. Anda dan panitia musik seharusnya melakukan *review* (tinjauan ulang dalam rangka mengevaluasi) seluruh struktur masing-masing tahun untuk meyakinkan kebutuhan-kebutuhan anggota-anggota dan juga gereja sedang dipenuhi.

Kesepuluh, *ask for reports*. Pengalaman musik adalah unique diantara organisasi-organisasi program gereja didalamnya paduan suara menyanyi untuk pelayanan jemaat. Ensemble -ensemble instrumental yang ada juga dimainkan untuk melayani. Untuk semua tujuan praktis, waktu-waktu itu adalah “menghitung hari-hari.” Mintalah laporan-laporan pekerjaan yang sudah direncanakan maupun yang sudah dikerjakan pada setiap level administrasi.

Laporkan/catat pekerjaan, perencanaan, dan kehadiran di gereja. Laporan meletakkan rencana-rencana kedalam tindakan dan dorongan-dorongan pekerjaan yang dikerjakan.

3. Gereja Membutuhkan Pemahaman tentang Fungsi Manajemen Musik

a. Perencanaan (planning)

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari manajemen musik gereja. Namun menurut William Reynolds, fungsi perencanaan perlu diawali dengan analisa situasi. Perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara pencapaiannya. Dalam perencanaan meliputi:

1). Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, perencanaan harus melalui tahap pengambilan keputusan tentang kebutuhan organisasi. Hal ini dilakukan agar dapat menempatkan sumber daya secara efektif.

2). Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Identifikasi dilakukan untuk dapat mengetahui kemampuan organisasi, dan pemahaman akan faktor internal maupun eksternal yang dapat membantu organisasi mencapai tujuan.

3). Mengembangkan seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksud secara konkrit Andreas Untung Wiyono.

4). Memutuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan sumber daya untuk mencapai tujuan adalah sangat penting untuk masa depan. Pada keadaan ini memerlukan informasi terutama perkembangan organisasi. Hal ini bisa didapatkan dengan komunikasi. Dalam hal ini aturan-aturan dan penjadwalan

yang baik harusnya simpel, mudah dipahami dan dapat dilaksanakan oleh siapapun baik oleh pihak pengelolaan dan oleh siapapun yang menggunakannya.

Dari hasil analisis peneliti berkaitan dengan penjadwalan team dipelayanan musik di dalam ibadah, khususnya ibadah raya di GKMI Puri Anugrah Semarang yang dilakukan oleh koordinator musik yaitu Vano, yang akan mengkonfirmasi kepada pelayan yang bertugas. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan dengan cara pengelompokan team pelayanan dan disesuaikan dengan setiap kemampuan individu, yang diatur secara seimbang dalam arti, dengan cara dikelompokkan tiap individu yang memiliki kemampuan biasa dengan yang memiliki kemampuan yang lebih, dalam anggota lama maupun anggota yang baru. Ini adalah cara yang bagus dan cara yang efektif, untuk pelayanan, dengan prinsip yang kuat menopang yang lemah serta memberi motivasi kepada yang lemah dalam kemampuan bermusik untuk terus berusaha mengembangkan kemampuan yang dia miliki.

Namun setelah peneliti meneliti, terkadang ini berlaku terkadang juga tidak. Karena kurangnya sumber daya manusia atau pemain musik yang ada, sehingga penjadwalan pun diberikan kepada siapa saja yang bisa bertugas pada hari minggu dan pada tanggal yang sudah ditentukan. Namun tak jarang juga yang dipercayakan pelayanan adalah pelayan musik dari luar gereja GKMI Puri Anugrah Semarang tersebut, dan setiap penjadwalan yang ditetapkan oleh koordinator musik terlebih dahulu akan menanyakan kepada yang bersangkutan, apakah bisa bertugas atau tidak diminggu yang akan ditulis atau menanyakan minggu keberapa bisa bertugas dan tidak bisa bertugas.

Perencanaan yang peneliti bahas adalah perencanaan jangka pendek hanya berfokus pada penjadwalan saja, dalam penjadwalan di GKMI Puri Anugrah Semarang saat ini tersusun secara baik simpel dan mudah dipahami dan sudah dapat dimengerti dengan baik, meskipun ada masalah yang kadang tidak terprediksi, yaitu mengenai pertukaran jadwal yang terkadang mereka tidak bisa bertugas diwaktu yang sudah ditetapkan. Dalam penjadwalan bagi pelayanan musik yang dimiliki GKMI Puri Anugrah Semarang, menurut peneliti sudah cukup baik karena sesuai dengan pendapat para ahli mengenai manajemen perencanaan atau penjadwalan.

b. Pengorganisasian

Organisasi dalam bahasa Yunani berasal dari kata organ, yang berarti alat. Adanya suatu alat produksi saja belum menimbulkan organisasi, setelah diatur dan dikombinasikan dengan sumber-sumber ekonomi lainnya seperti manusia, bahan-bahan dan sebagainya timbullah keharusan untuk mengadakan kerjasama secara efisien dan efektif serta dapat hidup sebagaimana mestinya. Keadaan seperti itu dapat membentuk suatu organisasi Swastha.

Organisasi adalah wadah dan proses kerjasama sejumlah manusia yang terikat oleh hubungan internal dalam rangkaian hierarki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hierarki menunjukkan bahwa dalam organisasi selalu ada struktur yang melukiskan interaksi, kegiatan, peranan dan sifat organisasi. Struktur dalam organisasi, tujuan sangat penting dirumuskan secara spesifik karena segala aktivitas organisasi berakhir pada tujuan. Dalam hal ini ditinjau dari

Struktur organisasi di Departemen musik ibadah raya di Gereja Kristen Muria Indonesia Puri Anugrah Semarang. Jika dilihat dari hasil teori yang ada, dalam hal ini sudah dilaksanakan dan digunakan. karena struktur organisasinya sudah menerapkan secara vertical antara atasan dengan bawahan. Dari hasil penelitian yang peneliti amati selama masa praktek, tentang pengorganisasian mendapat kemudahan dan kelancaran, karena koordinasi antara atasan dan bawahan berjalan dengan mudah dan memiliki komunikasi yang baik.

c. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi bisa berjalan sehingga semua yang terlibat dalam suatu organisasi harus berupaya ke arah sasaran agar sesuai dengan perencanaan managerial. Secara mendasar penggerakan mempunyai arti suatu kegiatan yang menggerakkan para bawahan ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Sistem mendayagunakan para bawahan dapat diartikan bahwa seorang pemimpin yang berada diantara para bawahan dengan sendirinya akan diterima oleh para bawahan sebagai pendorong atau sebagai motivator.

Penggerakan adalah tindakan yang menyebabkan sebuah organisasi dapat berjalan, sehingga semua personil yang terlibat dalam sebuah organisasi harus berupaya kearah sasaran yang hendak dituju agar sesuai dengan perencanaan manajerial. Dalam penggerakan menuntut keaktifan seorang manajer dalam member motivasi dan memberikan bimbingan kepada anak buah.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan sangat diperlukan dalam suatu tindakan administrasi musik.

Ada tiga tipe tindakan pengawasan yaitu:

- 1) Pengawasan pendahuluan (dirancang untuk mengantisipasi masalah atau penyimpangan tujuan.
- 2) Pengawasan concurren (dilakukan ketika kegiatan proses berlangsung)
- 3) Pengawasan umpan balik (mengukur hasil dari kegiatan yang dilakukan).

4. Gereja Perlu Memahami Peran Pemimpin Musik Gereja

Banyak definisi kepemimpinan diutarakan oleh para ahli dari sudut pandangannya sendiri-sendiri. Salah satunya adalah definisi kepemimpinan menurut Harold Koontz dan Cyril O' Donel dalam Soehandjono, bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pejabat pimpinan untuk mendorong bawahan atau pengikut untuk bekerja dengan penuh semangat dan keyakinan.

Mencermati definisi di atas, seorang pemimpin lebih ditekankan dalam upaya mendorong bawahannya, atau dengan kata lain lebih bersifat mengajak untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Sedangkan S. Pamudji memberikan definisi bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan orang-orang ke tujuan yang mereka kehendaki. Lebih lanjut Pamudji menyatakan pula: dikatakan bersifat universal oleh karena selalu diketemukan dan diperlukan dalam setiap kegiatan dan usalia bersama, artinya seriap usaha bersama selalu

memerlukan pemimpin dan kepemimpinan, baik kegiatan atau usaha tersebut melibatkan dua atau tiga orang maupun melibatkan sepuluh orang, seratus orang bahkan seribu orang, baik kegiatan atau usaha tersebut bercorak sederhana maupun kompleks dan luar biasa besarnya.

Dikatakan merupakan gejala kelompok atau gejala sosial, oleh karena pemimpin dan kepemimpinan itu hanya dirasakan dan nampak apabila terdapat sekelompok orang-orang yang melakukan usaha bersama atau dengan perkataan lain terdapat suatu kehidupan sosial. memastikan motivasi, disiplin dan produktivitas jika bekerja sama dengan orang, tugas dan situasi agar dapat mencapai sasaran. Berdasarkan hasil pengertian-pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merujuk kepada proses, peran dan status seseorang yang memungkinkan untuk dapat mempengaruhi, menggerakkan, mengerahkan dan mengontrol pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain untuk diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkannya.

Keberadaan kepemimpinan meliputi setiap usaha kelompok dan bahkan memiliki peran dan porsi yang strategis pada setiap kegiatan kelompok atau organisasi dalam mengemban misinya. Dimensi penting lainnya dari pola pengaruh dan mempengaruhi antara pemimpin dan yang dipimpin serta implikasi dan penerapan sistem yang tepat dan akurat. Kepemimpinan bisa didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan penugasan karyawan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu kepemimpinan pada hakekatnya adalah:

- a. Proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada

pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

b. Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.

c. Kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.

Cara dan sikap seorang pemimpin dalam mengelola dan mengembangkan organisasi tersebut dapat menentukan hasil yang terbaik. Dan fungsi secara timbal balik. Kinerja organisasi bagaikan tubuh manusia yang satu dengan yang lain yang saling membutuhkan dan saling menunjang. Oleh sebab itu penerapan akan gaya kepemimpinan yang berbicara tentang bagaimana seorang pemimpin menjalankan tugas kepemimpinannya, akan berusaha menerapkan gaya motivasi, yaitu cara pemimpin dalam menggerakkan setiap anggota dengan motivasi yang baik di mana gaya motivasi pemimpin berupaya mengajak para anggota untuk turut serta secara bersama-sama menjalankan organisasi dan pelayanan agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Serta gaya pengawasan, yaitu kepemimpinan yang dilandaskan kepada perhatian pemimpin terhadap perilaku kelompok apa yang dipakai untuk merencanakan, merumuskan, dan mengkoordinasi setiap anggota yang ada. Maka dari itu akan tercipta kepemimpinan yang efektif.

5. Peran Kepemimpinan dalam Pelayanan Musik Gereja

Pola kepemimpinan yang baik dapat mendukung terciptanya suasana kerja yang baik, dimana setiap fungsi yang ada di dalamnya dapat diarahkan secara sinergis dan maksimal menuju kepada sasaran dan tujuan yang diharapkan. Seorang pemimpin membutuhkan pengetahuan, ketrampilan, kepemimpinan yang di dalamnya juga mencakup kemampuan berkomunikasi secara baik dalam menyampaikan ide-ide segar dan kreatif dalam rangka mendapat dukungan dari semua bagian yang ada di dalam organisasinya. Seorang pemimpin yang baik mampu membawa semua fungsi yang ada di bawahnya dengan sukarela bersinergis mengarahkan pandangan kepada sebuah tujuan yang telah ditetapkan, atau bahkan bergerak dengan sepenuh hati dan jiwa mengarah kepada visi dari organisasi tersebut. Di sinilah letak tuntutan yang diharapkan, yaitu agar seorang pemimpin mampu menginspirasi orang-orang yang dipimpinnya.

Seorang pemimpin yang baik dan berkomitmen tinggi memberikan keteladanan baik serta bertanggung jawab, tentu memberikan pengaruh yang kuat pada organisasi yang dipimpinnya. Seorang pejuang pendidikan nasional Indonesia pada masa lampau, yaitu Ki Hajar Dewantoro pernah memberikan pesan untuk seorang pemimpin sbb: "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.*" Sebuah pitutur Jawa yang sangat pendek dan sederhana, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu agar seorang pemimpin: di depan memberikan teladan, di tengah memberikan dorongan, dan di belakang membangun kehendak. Dan hampir sebagian besar pakar kepemimpinan berpendapat bahwa seorang pemimpin harus dapat menginspirasi

anggotanya, yaitu orang-orang yang dipimpinnya, termasuk fungsi-fungsi yang ada di dalamnya agar dengan penuh kerelaan dan kesungguhan bersinergis, bekerja membangun organisasi tersebut menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kepemimpinan rohani tentu saja pengetahuan dan ketrampilan saja tidaklah mencukupi. Dalam lingkup gereja termasuk dalam pelayanan musik gereja, dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat menjadikan dirinya sebagai figur teladan secara rohani atau spiritual, karena hal tersebut akan membentuk model pengelolaan organisasinya serta cara bagaimana pemimpin tersebut mempersiapkan pemimpin berikutnya. Karakter dan kedewasaan rohani seorang pemimpin menjadi bagian yang sangat penting. Hal tersebut akan menjadi sebuah maknet, yang secara kuat menginspirasi dan dapat mendatangkan wibawa bagi seorang pemimpin. Apalagi disadari bahwa fokus kepemimpinan dalam lingkup rohani adalah lebih mengarah kepada prinsip-prinsip alkitabiah, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Kristus sendiri.

Dalam kenyataannya, hingga saat ini ada begitu banyak gereja-gereja yang tidak memikirkan secara khusus mengenai perlunya seorang pemimpin profesional dalam mengembangkan pelayanan musik bagi sebuah gereja. Pelayanan musik gereja dipandang sebagai pelayanan kelas dua, yang bisa dikerjakan secara asal-asalan. Sekali lagi, masih ada begitu banyak gereja-gereja yang tidak memiliki hamba Tuhan khusus di bidang musik gereja. Dan walaupun ada, biasanya mereka adalah seorang awam yang tidak memiliki pemahaman memadai baik secara pengetahuan musik gereja, skill musikal, maupun keteladanan rohani. Pada umumnya mereka tidak begitu terganggu dengan kondisi semacam ini, sebab bagi mereka yang penting semua aktifitas dapat

berjalan lancar sebagai sebuah rutinitas. Hal tersebut telah menjadi pengamatan peneliti yang selama sudah hampir 30 tahun ini melayani di bidang pendidikan musik gereja di sebuah seminari.

Pelayanan musik gereja tidak bisa hanya dipandang sebagai rutinitas saja, yang bisa ditangani secara asal-asalan. Pelayanan ini membutuhkan konsep perencanaan yang matang. Secara teologis dapat dilihat bahwa bentuk pelayanan bidang ini merupakan sebuah respon umat kepada Tuhan yang telah memberikan hidupNya bagi jiwa-jiwa. Maka kualitas pelayanan yang maksimal akan menentukan bobot respon tersebut, dalam hal ini sebagai ungkapan atau ekspresi syukur umat terhadap Tuhan yang telah mengampuni dosa-dosanya. Kualitas yang bertumbuh secara dinamis akan tercipta manakala seorang pemimpin di bidang ini dapat berfungsi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Maka jelas bahwa di sinilah letak peran pentingnya seorang pemimpin musik gereja bagi pertumbuhan pelayanan, yang seringkali juga mempengaruhi bidang-bidang yang lain.

6. Pentingnya Pemahaman tentang Kompetensi Pelayan Musik

Pada jaman Daud, yang dipilih menjadi musisi bagi Allah adalah orang-orang Lewi, orang khusus tugasnya adalah berlatih dan bermusik bagi Allah. Dan pada masa ini kita dipilih secara khusus oleh Allah melalui hamba-hamba Tuhan untuk menjadi alat bagi Allah melayani Tuhan dalam bidang musik. Biasanya pelayan musik ibadah terdiri dari: pemimpin musik, pemimpin paduan suara, pemimpin pujian, pianis dan organis, pemain band, ensambel musik. Lalu kriteria

apa yang dibutuhkan untuk pelayanan musik gereja? Pertama, unsur kerohanian dan karakter seorang pelayan Tuhan.

Kehidupan doa yang terpelihara dengan baik sangat mendukung pembinaan unsur ini. Melalui kebiasaan membaca Firman dan memiliki waktu-waktu sendiri dengan Tuhan, seseorang mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Tuhan. Kedua, *musical skill* atau kemampuan musikal menjadi unsur penunjang utama dalam pengolahan musik. Tanpa adanya kemampuan yang memadai seorang pelayanan musik tidak bisa maksimal di dalam pelayanannya. Ketiga, konsep dasar musik. Konsep dasar musik ini menolong seseorang dalam mengolah materi musikal secara baik. Penguasaan tehnik yang baik harus dilengkapi dengan unsur ini, bila tidak maka akan timpang.

Dua orang pakar musik *ministry* yang bernama Lovance dan Rice, meringkas kualifikasi personal musik gereja sebagai berikut: Pertama, seorang musisi gereja yang berhasil adalah individu yang mengatur hubungannya secara baik dengan orang-orang dan Allah ketika mempromosikan pertumbuhan musikalnya. Kedua, ia memiliki tempramen tetapi tidak menjadi tempramental (tidak mudah emosi). Ketiga, pendek kata, ia adalah seorang Kristen yang jujur, secara lengkap antusias dalam pekerjaannya, karena ia memiliki kualifikasi, talenta dan terlatih dengan baik. Keempat, ia adalah seorang musisi yang *excellent*, tetapi yang lebih penting adalah seorang yang berkarakter dan mengakui bahwa perkembangan personal dirinya akan mempengaruhi pertumbuhan gerejanya dan program musik gerejanya. Kelima, ia sudah menerima dengan segala kerendahan hati tantangan besar dan juga kesempatan untuk melayani Tuhan serta sesama.

Oleh sebab kepercayaan besar yang sudah diberikan Tuhan kepada kita sebagai pelayan Tuhan bidang musik, maka kita harus menggunakan kepercayaan ini dengan baik, yaitu merespon kepercayaan ini secara maksimal, seperti melakukan semuanya untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

7. Memahami Pentingnya Pengelolaan Musik Ibadah

Dalam pelayanan musik ibadah ada beberapa orang terlibat bahkan juga ada kelompok-kelompok. Ada yang disebut sebagai pemimpin pujian, pianis, organis, kelompok vocal, kelompok instrumental, band, dan paduan suara. Masing-masing memiliki cara yang unik dalam mempersiapkan tugas pelayanannya. Untuk membangun pelayanan bersama yang terdiri dari banyak orang dengan berbagai perbedaan ini bukanlah perkara mudah.

Firman Tuhan memberi inspirasi kepada umatnya, bahwa perbedaan dan keberagaman ini bisa menjadi kekuatan besar dalam pelayanan kepada Tuhan. Sistem koordinasi, perencanaan, pendelegasian, dan pemuridan yang dicontohkan oleh Firman Allah bisa menjadi contoh yang baik untuk dikembangkan dalam pelayanan musik gereja. Bentuk atau pola pengembangan pelayanan musik yang mengarah pada satu visi dan tujuan ini biasa disebut sebagai “admisistrasi musik gereja,” yang fungsi-fungsinya akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan dalam pelatihan musik gereja di GBT Kristus Alfa Omega sudah cukup baik. Dengan menetapkan tujuan awal pelatihan, yaitu meningkatkan kemampuan skill maupun spiritualitas pelayan musik, hingga mempersiapkan materi dan penjadwalan pelatihan telah dilakukan. Pengorganisasian atau penyusunan dalam pelatihan musik setempat sudah dilaksanakan dengan cara mengelompokkan peserta menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang belum lama melayani, dan yang kedua yang sudah lama melayani untuk mengefiesienkan pelatihan musik gereja.

Dalam pelaksanaan pelatihan, pemimpin pelatihan di gereja setempat, sudah ikut memberikan arahan dan motivasi untuk para peserta yang mengikuti pelatihan, yang dapat mempengaruhi semangat dan respon peserta dalam mengikuti dan mencapai target pelatihan. Pengawasan atau perbaikan, setiap bulan atau setelah pelatihan dilakukan, evaluasi dilakukan terhadap peserta atau pun materi pelatihan. Evaluasi ini memiliki fungsi bagi pelayan musik gereja setempat, untuk mengetahui letak kekurangan atau kesalahan saat dalam pelatihan musik gereja berlangsung.

Dalam konteks GKMI Puri Anugerah, peranan seorang pemimpin musik gereja sangatlah penting, terutama dalam perkembangan dan kemajuan pelayan musik dalam suatu gereja. Pelayanan musik gereja membutuhkan adanya seorang pemimpin musik yang secara khusus menangani pengelolaan dan koordinasi

terhadap bidang tersebut. Bila hal tersebut diabaikan maka pelayanan musikpun tidak bisa berjalan secara maksimal, sebagaimana yang terjadi di GKMI Puri Anugerah Semarang.

Manajemen atau pengelolaan pelayanan musik di GKMI Puri Anugerah sejauh ini dalam cukup baik (meski masih dirasakan adanya banyak kelemahannya), terutama terkait dengan manajemen atau pengelolaan berbagai komponen yang mencakup: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan serta evaluasinya. Namun demikian gereja tersebut mulai memberikan perhatian khusus dalam pengelolaan ini, walaupun dalam setiap komponen manajemen atau pengelolaan yang ada belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk gereja:

a. Perlu memberikan perhatian secara khusus pada pelayanan musik gereja. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan sumber daya musik yang mumpuni, dan terutama mengupayakan adanya pemimpin musik gereja secara khusus yang memiliki kompetensi atau kecakapan dalam memimpin serta bekerja dalam bidang tersebut.

b. Perlu memberikan perhatian secara khusus terhadap pengelolaan dan pengembangan musik dengan menerapkan prinsip-prinsip administrasi musik gereja secara baik dan profesional.

c. Perlu memberikan perhatian khusus pada regenerasi sumber daya manusia bidang musik, baik untuk pemimpin musik maupun pemimpin bagian, baik melalui pembelajaran formal ataupun pelatihan sumber daya yang dilakukan secara terstruktur dan terencana dengan baik.

2. Untuk peneliti berikutnya: masih ada bidang-bidang penelitian terkait hal ini yang belum diteliti secara lebih lanjut, dan direkomendasikan untuk penelitian berikutnya, terkait dengan: pemberdayaan sumber daya musisi gerejawi, sistem perencanaan pengembangan program musik gereja yang terencana, sistem evaluasi musik gereja yang strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Jere V. *The Music Ministry Resource Manual For Creative Church Musicians: Ministering Through Church Music Part I, Church Music Today*. Tennessee: Convention Press, 1990.
- Azwar, Saifudin *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Collins, Michael dan A. Price, Mattew. *The Story of Christianity*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Corbitt, J. Nattan *The Sound of Harvest: Music's Mission in Church and Culture*. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- Darmaputra, Eka, *Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2003).
- Delamont, Vic, *The Ministry of Music in the Church*. Chicago: Moody Press, 1980.
- Djohan, Psikologi Musik. Yogyakarta: Best Publiser, 2009. Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gama Press, 1984.
- Halter, Carl and Carl Schalk, *A Handbook of Church Music*. Missiouri: Concordia Publishing House, 1978.
- Hofstede, Geert and Gert Jan Hofstede, *Cultures and Organizations Software of Mind: Intercultural Cooperation and Its Importance for Survival*. NY: Geert Hofstede BV, 2005.
- Hustad, Donald P. *Jubilate II Church Music in Worship and Renewal*. IL: Hope Publishing Company, 1993.
- J Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Riset Social*. Bandung: Mandar Maju, 1996. Krisno Utomo, Yunatan. *Pengantar Pelayanan Musik Gereja*. Kristus Alfa Omega Press: Semarang, 2016.
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

- Noor, Juliansyah. Metodologi Penelitian..Jakarta: Penerbit KENCANA, 2017.
- Reynolds. *Building an Effective Music Ministry*. Tennessee: Convention Press, 1980.
- Pass, David B. *Music and The Church*. Tennessee: Broadman Press, 1989.
- Reynolds, William J. *Building an Effective Music Ministry*. Tennessee: Convention Press, 1980.
- Ronda, Daniel .Kisah-Kisah Misi Singkat di berbagai Belahan Dunia .T.K, STT Jaffray, 2018. R. Terry, George .Principles of Management. terjemahan Sukarna, 2011.
- Sani K, Fathnur, M.Farm., Apt. Metodologi penelitian farmasi komunitas dan eksperimental. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016.
- Santoso, Budi .*Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Saragih, Winardo . Misi Musik: Menyembah Atau Menghujat Allah? .Yogyakarta: Andi, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Susanto, S.J Budi ,. *Penghiburan Masa Lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Webber, Andrew Lloyd, *Categories of Musicals*, Tennessee: Convention Press, 2009.
- Widhyatama , Sila. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Jakarta Timur : PT Balai Pustaka, 2012.